

Bayu Wetan As An Inspiration For The Percussion Of The Hips Creations

Bayu Wetan Sebagai Inspirasi Tabuh Kreasi Pepanggulan

I Gede Dwi Antara Putra^{1*}, Ni Ketut Suryatini², Ni Ketut Dewi Yulianti³

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

dwiantaraputra20@gmail.com^{1}*

This work is poured into the composition of the Tabuh Kreasi Pepanggulan. The analogy is with the expression of the stylist's feelings through the natural phenomenon of the east wind blowing. This idea arose when the stylist was sitting in one of the seats in the stylist's own house, and the stylist felt a gust of wind coming from the east that blew neatly and brought an atmosphere of beauty, the coolness of the wind's strength, the stylist felt how the atmosphere was in the morning. Based on this phenomenon, the stylists got the inspiration to realize the beauty, coolness, and strength of the east wind that had approached the stylist's soul into a form of Pepanggulan's Creative Tabuh composition which was packaged using the Tri Angga structure, namely Kawitan, Pengawak, and Pengcet. Bayu and wetan are two words that have different meanings, but the stylist will make these meanings into one complete work. The word "bayu" in Sanskrit means wind, and the word "wetan" means east, apparently white, the script is "dang" with the magic of Sang Sadyoja. So "bayu wetan" can be interpreted as a philosophical concept from Dewa Iswara who controls the east direction and controls the direction of the wind in the east.

Kata Kunci : Bayu wetan, percussion, creation method

Garapan ini dituangkan ke dalam bentuk komposisi Tabuh Kreasi Pepanggulan. Beranalogi dengan ungkapan rasa si penata melalui fenomena alam hembusan angin timur. Ide ini muncul ketika penata sedang duduk di salah satu tempat duduk di rumah penata sendiri, dan penata merasakan hembusan angin yang datang dari arah timur yang berhembus dengan rapi dan membawa suasana keindahan, kesejukan dengan kekuatan angin tersebut penata merasakan bagaimana suasana pada pagi hari. Berpijak dari fenomena tersebut penata mendapatkan inspirasi untuk merealisasikan keindahan, kesejukan, dan kekuatan angin timur yang telah menghampiri jiwa si penata ke dalam sebuah bentuk komposisi Tabuh Kreasi Pepanggulan yang dikemas dengan menggunakan struktur Tri Angga yaitu Kawitan, Pengawak, dan Pengcet. Bayu dan wetan merupakan dua kata yang memiliki arti yang berbeda, akan tetapi penata akan membuat arti tersebut ke dalam satu garapan utuh. Kata "bayu" dalam Bahasa Sansekerta berarti angin, dan kata "wetan" berarti timur rupanya putih aksaranya "dang" dengan saktinya Sang Sadyoja. Jadi "bayu wetan" dapat diartikan sebagai konsep filosofis dari Dewa Iswara yang menguasai arah timur dan sebagai pengendali arah mata angin di bagian timur.

Kata Kunci : Bayu wetan, Tabuh, Kreasi, Metode penciptaan.

PENDAHULUAN

Musik kreasi merupakan bentuk-bentuk musik yang diciptakan dari rekayasa baru terhadap bentuk-bentuk musik tradisi. Komposisi musik yang menampilkan melodi yang lincah dan mempergunakan banyak nada merupakan pembeda musik kreasi masa kini dengan musik tradisional maupun klasik. Musik kreasi bersifat dinamis mengikuti perkembangan dinamika sosial masyarakat dalam hal ekspresi ide maupun emosi yang terjadi dalam kehidupan (Sugiarta, 2012). Seiring dengan perkembangan zaman lahirnya musik-musik baru seperti halnya musik kontemporer telah membawa pengaruh bagi komponis-komponis muda untuk menciptakan suatu karya yang bersifat baru dalam artian bisa terlepas dari pakem kreasi yang sudah ada.

Dalam karya ini penata memilih komposisi Tabuh Kreasi Pepanggulan. Menurut (Darya, 2016) pepanggulan berasal dari kata dasar *panggul* yang merupakan alat yang secara umum dipakai untuk memainkan gamelan Bali yang sebagian besar merupakan alat perkusi. Sedangkan pepanggulan adalah sebuah teknik (motif) permainan gamelan Bali dimana instrumen kendang sebagai instrumen pokok (pemurba irama) dimainkan dengan alat pukul *panggul*.

Penata ingin mewujudkan sajian karawitan yang berpijak pada pakem-pakem yang sudah ada. Hal yang menarik dalam komposisi Tabuh Kreasi Pepanggulan ini ialah segi tehnik-tehnik pola permainan yang digunakan di dalam komposisi Tabuh Kreasi Pepanggulan yang penata ingin wujudkan. Pengolah teknik-tehnik pola permainan yang dimaksud adalah teknik pengolahan pola permainan yang memakai pola teknik permainan ngubit, norot, neliti dan megending. Dengan memakai semua teknik yang telah penata sebutkan, semakin memantapkan penata untuk menggarap komposisi kedalam *genre* Tabuh Kreasi Pepanggulan.

Dalam suatu proses penciptaan karya seni, seniman-seniman dan karya seni merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki korelasi yang sangat erat. Di sinilah perlu diasah kepekaan rasa seni (*sense of art*) para seniman dalam menggunakan berbagai hal atau suatu peristiwa sebagai sumber inspirasi dan imajinasi untuk melahirkan karya seni yang memukau. Sumber inspirasi atau imajinasi tersebut dapat bersumber dari kehidupan sosial, fenomena alam, mitos, legenda, bentuk benda mati maupun hidup. Salah satu sumber inspirasi penciptaan karya seni karawitan, seperti dipaparkan di atas, adalah fenomena alam hembusan angin timur. Dalam hal ini penata ingin wujudkan sebuah fenomena alam hembusan angin timur ke dalam Tabuh Kreasi Pepanggulan yang di beri judul “Bayu Wetan”

Dalam pemilihan ide, yang akan penata realisasikan bersumber pada peristiwa yang dialami di dalam kehidupan penata sendiri yang di mana penata merasakan kesejukan angin timur yang menghampiri hati penata. Selanjutnya penata tuangkan intuisi ini ke dalam sebuah bentuk komposisi karawitan Tabuh Kreasi Pepanggulan dengan menggunakan gamelan Gong Kebyar. Komposisi ini akan dikemas sedemikian rupa dengan unsur-unsur musikal yang terdapat di karawitan Bali dengan masih berpijak dengan patron-patron Tri Angga yaitu kawitan, pengawak, dan pengecet. Kawitan merupakan bagian awal dari sebuah komposisi atau gending. Pengawak merupakan (awak atau badan) merupakan bagian utama dari sebuah komposisi melalui bagian pengawak ini seseorang akan tau uger-uger atau (ukuran peraturan gending tersebut) Pengecet merupakan bagian akhir akhir dari sebuah komposisi (Bandem, 2013). Dengan memakai struktur Tri Angga komposisi Tabuh Kreasi Pepanggulan “Bayu Wetan” bagiannya akan lebih terstruktur dengan rapi.

Dalam kontek karawitan Bali secara umum yang dimaksud tabuh terutama berhubungan dengan gamelan adalah membunyikan atau menyuarakan gamelan, mungkin dengan cara menuip, memukul, menggesek dll. Khusus di dalam karawitan Bali, bahwa yang dimaksud tabuh adalah hasil kemampuan seniman mencapai keseimbangan permainan dalam mewujudkan reportoar hingga sesuai dengan jiwa, rasa dan tujuan komposisi (Rembang, 1984)

Sumber dan informasi. Sebagaimana dalam mewujudkan sebuah karya seni yang didalamnya mengandung kajian ilmiah, maka komposisi musik ini perlu didukung berbagai sumber dari pustaka maupun dikografi. Kotekan Dalam Musik Dan Kehidupan Bali, oleh I Wayan Dibia. Institut Seni Indonesia Denpasar, 2017. Buku ini memuat tentang kotekan. Dengan membaca buku ini penata memahami dan bisa membuat kotekan yang sesuai dengan keinginan penata dengan mempelajari tentang teknik kotekan sebagai acuan untuk membuat garapan komposisi.

Aspek-aspek penggarapan karawitan Bali di ASTI Denpasar, oleh I Nyoman Windha, BA, dkk. Akademi Seni Tari Indonesia, 1985. Buku ini memuat tentang pengetahuan dalam penggarapan suatu komposisi musik dan penjelasan dari masing-masing unsur yang terdapat dalam suatu komposisi musik. Buku ini bisa dijadikan acuan dasar dan bagaimana cara penggarapan suatu komposisi.

“Ensiklopedia Karawitan Bali”. Pande Made Sukerta. Sastrataya Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), Bandung, Indonesia, 1998. Buku ini menjelaskan pengertian Gamelan Gong Kebyar sehingga penata memahami pengertian tentang Gamelan Gong Kebyar.

Komposisi karawitan IV oleh I Ketut Garwa. (2009). buku ini berisikan tentang kreativitas dalam penciptaan karya seni karawitan, konsep-konsep kreativitas, dan aspek-aspek penciptaan seni. Dengan membaca buku ini penata mendapatkan pemahaman tentang cara-cara membuat suatu karya komposisi karawitan dan juga memberikan landasan teori dan aspek-aspek penciptaan seni karawitan seperti latar belakang, ide garap, konsep, metode atau proses.

Rekaman video tabuh Kreasi Pepanggulan Auh Latu, karya I Ketut Cater S.Sn, yang dibawakan oleh sekaa Gong Anak-anak Ismaya Swara Duta Kabupaten Karangasem pada tahun 2018. Dalam karya ini penata mendapatkan suatu ide pola permainan gangsa pada bagian kawitan. Permainan pukulan gangsa terutamanya permainan gangsa pada pola kotekan yang akan dijadikan dasar oleh penata untuk membentuk tabuh Kreasi Lelambatan yang masih berpedoman dengan pakem pakem yang ada.

Rekaman video tabuh Kreasi Pepanggulan Padamara. Tabuh ini diciptakan oleh I Komang Pande Ary Wibawa S.Sn, yang dipentaskan pada ujian akhir jurusan Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Denpasar pada tahun 2014. Dengan mendengarkan tabuh Kreasi Pepanggulan Padamara mendapatkan inspirasi yang dimana penata lebih tertarik pada permainan melodi yang kesannya manis untuk dijadikan acuan penggarapan tabuh Kreasi Pepanggulan yang penata ingin buat.

METODE PENCIPTAAN

Karya seni karawitan Bayu Wetan ini tercipta melalui tahapan proses kreativitas yang selalu berkaitan dengan waktu, tempat, situasi dan kondisi, yang tentunya diimbangi dengan pengalaman penata di dalam dunia Seni Karawitan. Sehingga mampu mencapai keberhasilan dalam menciptakan suatu karya seni.

Membuat yang baru dengan menata yang lama, berhasil atau tidaknya sebuah karya seni diwujudkan tergantung dari kesungguhan serta kematangan proses yang dilakukan penggarapnya (Sugiartha, 2012). Hal pertama yang dapat dilakukan sebelum menciptakan sebuah karya seni adalah menyusun tiga tahapan besar yaitu 1) menyusun gagasan isi, 2) Menyusun ide garapan, 3) Menentukan garapan (Sukerta, 2011) setelah ketiga tahapan ini dilakukan barulah penata melanjutkan tahap penciptaan sebuah karya yang berikutnya. Oleh karena itu penata menyusun rencana proses kreativitas serta menyiapkan konsep yang matang sehingga pada tahap pembentukan mampu berjalan dengan lancar.

Karya ini dibagi menjadi tiga tahapan yang diambil dari konsep Alma M. Hawkins dalam buku *Creating Trough Dance*, bahwa penciptaan suatu karya seni itu ditempuh melalui tiga tahapan yaitu: eksplorasi (penjajagan), tahap improvisasi (percobaan), dan tahap forming (pembentukan)(Sumandiyo, 1990). ketiga tahapan ini dijadikan acuan dalam penggarapan karya ini.

Tahap eksplorasi merupakan tahapan awal dari proses kreativitas komposisi karawitan Tabuh Kreasi Pepanggulan “Bayu Wetan”. Tahap ini diawali dengan pencarian ide untuk diwujudkan ke dalam sebuah garapan. Ide merupakan gagasan untuk mewujudkan suatu karya seni komposisi karawitan. Upaya untuk mendapatkan ide penata lakukan dengan cara membaca-baca buku, menyerap berita dari berbagai media, memperhatikan gejala-gejala yang terjadi di kehidupan masyarakat, dan melihat fenomena-fenomena alam di sekitar kita. Hasil yang dicapai dari proses eksplorasi ini adalah perenungan yang mendalam, serta masukan-masukan yang mengarah pada penggarapan suatu karya.



Gambar1. Proses Latihan

Sumber: Dokumentasi I Gede Dwi Antara Putra 2021

Pada tahap selanjutnya dilakukan improvisasi yang merupakan tahap ke dua dalam proses penggarapan, ide-ide dalam bentuk percobaan-percobaan mulai di tuangkan. Tahapan ini menjadi sangat penting dalam memilih, mempertimbangkan, membedakan, membuat harmonisasi dan kontras-kontras tertentu. Penata mencoba membiarkan perasaan terbuka terhadap berbagai gejala musikal yang masuk

melalui persepsi. Penjelajahan ini sifatnya akumulatif, menampung sebanyak mungkin warna dan kesan suara yang berbeda, cara ini sangatlah penting dilakukan sebagai pegangan untuk melangkah selanjutnya (Studi, P., Karawitan, S., & Seni, 2021).



Gambar 2. Proses Latihan

Sumber: Dokumentasi I Gede Dwi Antara Putra 2021

Penjelajahan ini sifatnya akumulatif, menampung sebanyak mungkin warna dan kesan suara yang berbeda, cara ini sangatlah penting dilakukan sebagai pegangan untuk melangkah selanjutnya. Disinilah persoalan semakin kompleks, melebar menyangkut rasa dan keindahan. Singkatnya bagaimana mengatur seluruh bunyi dengan aspek penciptaan untuk menuju satu kesatuan garapan komposisi *tabuh kراسي pepanggulan* sehingga integritas dan kekuatan terhadap berbagai percobaan yang telah dilakukan (Studi, P., Kariasa, S., & Pertunjukan, 2021).

Proses pembentukan karya bayu wetan dimulai dari penuangan rangkaian motif yang sudah disusun pada tahap eksplorasi. Di mana pada saat proses penata menerapkan jiwa yang fleksible di dalam menciptakan suatu karya seni. sifat fleksible dalam berkarya mampu menumbuhkan chemistry antara penata dan pendukung. Terjalannya suasana yang bersifat kekeluargaan mampu membangun imajinasi penata ketika berproses dalam mewujudkan karya bayu wetan.



Gambar 3. Pementasan Karya

Sumber: Dokumentasi I Gede Dwi Antara Putra 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keutuhan sebuah karya seni merupakan jawaban dari berbagai tantangan selama menjalani proses kreativitas, mulai dari penjajagan, pencarian ide, berfikir, berimajinasi, dan terus berusaha mencari inspirasi untuk melahirkan ide hingga dapat diwujudkan sebagai karya seni. setelah melalui tahap tersebut, tahap selanjutnya adalah melakukan perenungan konsep musikal dan pembentukan sebagai proses terakhir sampai saat penuangan materi kepada pendukung hingga terwujud karya musik karawitan yang sarat akan nilai artistik tersendiri sehingga karya ini layak untuk pentaskan. Garapan ini adalah Tabuh Kreasi Pepanggulan yang dibangun dari unsur pola garap tradisi yang berkembang sebelumnya.

Tabuh Kreasi Pepanggulan *bayu wetan* merupakan sebuah hasil konsep garap musik (tabuh kreasi) yang masih bertitik tolak pada pola-pola garap karawitan Bali. Pola tersebut kemudian penata kembangkan baik dari teknik-teknik permainan pukulan pada instrumen, motif *gending* dengan pengolahan unsur musikal seperti nada, melodi, irama, harmoni, dan dinamika. Tabuh Kreasi Pepanggulan *bayu wetan*

disajikan dengan durasi kurang lebih 13 menit menggunakan media Gamelan Gong Kebyar lengkap dengan jumlah penabuh yaitu 33 orang pendukung. Secara spesifik Tabuh Kreasi Pepanggulan ini dapat di deskripsikan baik berupa analisa maupun instrumen-instrumen pembentuk sebagai berikut.

Dengan adanya suatu penyusunan atau hubungan yang teratur antara bagian-bagian, belumlah terjamin bahwa apa yang terwujud sebagai keseluruhan itu merupakan sesuatu yang indah, yang seni. Misalnya, suatu gerobak merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari badan, dua roda, dan sepasang penarikan yang semuanya nyata terorganisasi untuk mencapai fungsi tertentu.

Musikalitas garapan komposisi karawitan *tabuh kreasi pepanggulan bayu wetan* disusun berdasarkan struktur yang terdiri dari tiga bagian pokok, yang disebut dengan *tri angga* yaitu ada *kawitan*, *pengawak*, dan *pengecet*. Adapun uraian dari bagian-bagian tersebut sebagai berikut.

Pada bagian ini merupakan bagian awal dari garapan ini yang akan dimulai dari instrument gangsa pemade dan gangsa kantilan yang diawali dengan nada (Dang) yang di notasikan sebagai berikut

1....1 3 4 3 1....1 3 4 3 1 .1.1 3 4 7 4 7 1 3 1

Di dalam kawitan kemudian dilanjutkan dengan permainan kebyar secara bersamaan. Setelah pola kebyar dilanjutkan dengan pola geguletan kendang yang dibuat sedemikian rupa oleh penata. Setelah beberapa pengenalan beberapa alat yang menjadi penggambaran beberapa karakter yang mungkin berbeda-beda tapi mereka tetap memiliki ikatan yang kuat kemudian dilanjutkan dengan tehnik permainan gangsa polos (on beat) dan gangsa sangsih (off beat) yang biasanya di sebut dengan gegenderan. Dalam kawitan penata juga sedikit ada permainan *riong* dan di barengin instrument lainnya untuk mencari transisi *gineman trompong* dengan notasi sebagai

Gs	1	.	.	.	.	1	4	3	.	.	.	.	1	4	3
	7	.	1	7	.	1	3	4	7	4	7	4	1	3	1
ig	1	.	.	.	.	.	.	1	.	.	.	.	.	.	1
	.	.	.	.	.	.	.	4	.	.	.	.	.	.	1

Gineman trompong dimulai dengan nada *ndang* (1) sebagai notika. Instrumen suling mengikuti melodi pada permainan *trompong*. Di selah-selah gineman *trompong* penata sedikit memasukkan pola permainan *riong* yang kemudian di sambung kembali dengan gineman *trompong*. Di dalam gineman ini penata mengolah tehnik permainan suling dan melodi sehingga rasa atau suasana keindahan alam dan rasa angin timur tersebut bisa dirasakan, dengan memainkan instrument suling dan instrumen *penyacah*, *calung*, dan *jegogan*. Setelah gineman *trompong* selesai disini penata memasukkan permainan *gangsa*, melodi *jublag*, *penyacah*, *jegogan*, *suling*, yang akhirnya menuju keperalihan *pengawak* dengan menggunakan tempo sedang.

p	7	1	7	1	7	.	.	7	5		7	5	7	1	7	5	1
	7	5															
j	7	.	7	.	7	.	7	.	5		.	5	.	1	.	5	.
j	7	.	.	.	.	.	.	.	5		.	.	.	.	.	5	.
g	(	.	.	.	.	.	.	.	(		.	.	.	.	.	.	.

Dalam garapan komposisi *tabuh kreasi pepanggulan bayu wetan* mempergunakan Gamelan Gong Kebyar sebagai media ungkap. dipilihnya Gamelan Gong Kebyar karena menurut penata kalau dilihat dari

unsur teknik, musikalitas, dan estetika sangat tepat untuk menonjolkan gaya (*style*) untuk menunjukkan identitas dari garapan komposisi *bayu wetan*. Gong Kebyar berasal dari dua kata yaitu Gong dan Kebyar.

Istilah *gong* untuk menunjukkan salah satu jenis *tungguhan* yang bentuknya bundar, ditengah-tengah pencon untuk dipukul. Istilah *gong* di Bali pada umumnya dapat dipergunakan untuk menunjukkan satu gamelan. Apabila suatu gamelan mempergunakan *tungguhan gong* yang berbentuk bundar dengan ukuran sekitar 70-90 cm, maka nama jenis gamelan tersebut selalu diawali dengan kata *gong* seperti: gamelan Gong Gede, Gong Luang, dan Gong kebyar. Istilah *gong* juga dipergunakan untuk menyebut karawitan. dalam pembicaraan sehari-hari terutama di Desa tidak menyebutkan karawitan tetapi *gong*. Istilah “*kebyar*” kalau dilihat dari segi musikalnya adalah salah satu teknik permainan *tungguhan* yang dipukul dalam waktu bersama sehingga terkesan “*byar*” (Sukerta, 1998:76)

Sistem penotasian dalam karya komposisi karawitan Bayu Wetan menggunakan tabel, yang setiap tabelnya dihitung satu ketuk. Tabel tersebut digunakan untuk pengalihan fungsi dari garis nilai dalam penotasian angka, seperti halnya jumlah simbol dalam satu tabel. Jika jumlah simbol ada dua dalam satu kolom tabel, maka simbol tersebut bernilai setengah dan begitu pula seterusnya. Peralihan fungsi dari garis nilai ke kolom tabel juga difungsikan untuk menentukan sub per satu ketuk pada tabel.

Contoh.

13 7 diganti dengan
 57 1 diganti dengan

13	7
57	1

KESIMPULAN

Bayu Wetan merupakan garapan komposisi berbentuk *tabuh kreasi pepanggulan* struktur dan polanya masih berpijak dan mengacu pada konsep tradisi yang disebut dengan *tri anggay* yaitu dibagi menjadi tiga bagian yang disebut dengan kawitan, pengawak, dan pengecet. Secara keseluruhan bagian-bagian itu menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk komposisi *tabuh kreasi pwpanggulan bayu wetan*. Garapan ini diwujudkan dari hasil transformasi dari konsep Angin Timur yaitu penggabungan suasana yang dirasakan oleh penata sehingga terbentuknya komposisi Bayu Wetan.

Dalam mewujudkan komposisi *tabuh kreasi pepanggulan bayu wetan* ini penata menggunakan Gamelan Gong Kebyar sebagai media ungkap. Terwujudnya melalui tiga tahapan proses yaitu *eksplorasi*, *improvisasi*, dan *forming*. *Tabuh kreasi pepanggulan bayu wetan* disajikan dengan durasi kurang lebih 13 menit menggunakan media ungkap Gamelan Gong Kebyar lengkap dengan jumlah penabuh yaitu 33 orang pendukung. Karya ini dipentaskan di Desa Peringsari Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I. M. (2013) *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP. Stikom Bali.
- Rembang, I. N. (1984) *Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-Gending Lelambatan Klasik Pagongan Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali.
- Studi, P., Karawitan, S., & Seni, F. (2021) ‘Studi, P., Karawitan, S., & Seni, F.’, *Ghurnita*. 01(01), pp. 29–36. Available at: <http://doi.org/10.25124/ghurnita.Vlil.150>.
- Studi, P., Kariasa, S., & Pertunjukan, F. S. (2021) ‘No Title’, *Ghurnita*. 01(01), pp. 56–64. Available at: <http://doi.org/10.25124/ghurnita.vlil.217>.
- Sugiartha, I. G. A. (2012) *Kreativitas Musik Bali Garapan Perspektif Cultural Studies*. Denpasar: UPT. Penerbitan ISI Denpasar.
- Sukerta, P. (2011) *Metode Penyusunan Karya Musik*. ISI Pres Solo.
- Sumandiyo, H. Y. (1990) *Mencipta Lewat Tari (terjemahan buku Creatng Trought Dance oleh Alma M. Hawkins)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.